

PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN PROSA SISWA SMP

Misti Sulastri

Mahasiswa Pascasarjana Bahasa Indonesia FKIP UNIB
(Sulastri.misti2@gmail.com/0853-8346-3211)

ABSTRAK

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa bukanlah suatu hal yang baru, namun belum sepenuhnya para pendidik berkeinginan mengembangkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran memanfaatkan pendekatan ini. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada materi apa pun dan tentu saja dalam pembelajaran menulis puisi dan prosa. Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran menulis puisi dan prosa dalam tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi para pendidik untuk lebih inovatif menerapkan pendekatan ini pada aspek pembelajaran lainnya.

A. Pendahuluan

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fakta dalam kehidupan siswa. Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada rencana kegiatan kelas yang dirancang guru. Rencana kegiatan tersebut berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari. Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi belajar bukan hasil belajar. Pembelajaran kontekstual mengharapakan siswa untuk memperoleh materi pelajaran meskipun sedikit tetapi mendalam bukan banyak tetapi dangkal.

Menurut Jonshon (2014:57-58) pendekatan kontekstual adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dapat

dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan menolong para siswa untuk melihat makna dalam materi pembelajaran sehari-hari. Materi yang dipelajari tersebut dapat dihubungkan dengan konteks, kondisi pribadi, sosial, dan budaya.

Pendekatan kontekstual dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment). CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya

B. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Sebagaimana disampaikan Johnson, pendekatan kontekstual adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari (2014:64). Lebih lanjut, Johnson menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem holistik dari berbagai unsur yang saling berhubungan. Seperti halnya biola, cello, klarinet dan alat musik lainnya yang memiliki bunyi yang berbeda-beda dan secara bersama-sama menghasilkan suatu musik orkestra. Seperti halnya musik maka pembelajaran kontekstual juga merupakan proses kerjasama antar berbagai pihak dalam mencari, menemukan sendiri materi pelajaran, membentuk isi, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehingga memungkinkan pembelajaran itu lebih bermakna bagi siswa.

Pendapat lain menyatakan bahwa, pendekatan kontekstual

merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Riyanto, 2009:159). Suprijono (2014:80) menambahkan bahwa kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai strategi pembelajaran, merupakan rancangan sistematis (prosedur) atau konsep pembelajaran yang membantu guru dan siswa dalam mewujudkan pembelajaran sesuai dengan dunia nyata, yakni adanya keterkaitan isi materi pembelajaran dengan konteks nyata dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

C. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak

sekonyong-konyong (Riyanto, 2009:169).

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan, mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dalam pandangan konstruktivis "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibanding seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
2. Memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide sendiri
3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Cara menerapkan filosofi konstruktivis dalam pembelajaran sehari-hari yaitu dengan mengembangkan lebih banyak lagi merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan,

menciptakan ide-ide dalam belajar dan lain-lain.

b. Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat kata-kata, tetapi hasil dari menemukan sendiri (Riyanto, 2009:171). Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materinya. Inkuiri adalah siklus proses dalam membangun ilmu pengetahuan yang bermula dari melakukan siklus berikut:

1. Observasi (Observation)
2. Bertanya (Questioning)
3. Mengajukan dugaan (Hypothesis)
4. Investigasi (Investigation)
5. Pengumpulan data (data gathering)
6. analisis,
7. kemudian membangun teori atau konsep.
8. Penyimpulan (conclusion).

Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri):

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati dan melakukan observasi
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens lainnya.

c. Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam

pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Bertanya bagi siswa merupakan bagian penting, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Riyanto, 2009:172).

Konsep ini berhubungan dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan sebagai wujud pengetahuan yang dimiliki. Tanya jawab bisa diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas atau di luar kelas.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
2. Mengecek pemahaman siswa
3. Membangkitkan respon kepada siswa
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
5. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
6. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
7. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa
8. Untuk menyegarkan lagi pengetahuan siswa

Cara penerapan questioning di kelas adalah hampir dapat dilakukan pada semua aktivitas belajar. Questioning dapat diterapkan: antara siswa dengan

siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke dalam kelas.

Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemukan kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya.

d. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu (Riyanto, 2009:172). Masyarakat belajar adalah kelompok belajar yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Belajar bersama dengan orang lain lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen sehingga akan terjadi kerjasama antara yang pandai dengan siswa yang lambat.

Dalam praktiknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

e. Pemodelan (Modeling)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari siswa. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan siswa dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan (Suprijono, 2014:88).

Pemodelan merupakan acuan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran kontekstual. Konsep ini berhubungan dengan kegiatan mendemonstrasikan sesuatu materi pelajaran agar siswa mendapat contoh atau dapat meniru, belajar atau melakukan dengan model yang diberikan. Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model, siswa dapat berperan aktif dalam mencoba menghasilkan model. Seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh temannya. Contoh itu disebut sebagai model, siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisasi kembali, menganalisis kembali, mengklasifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang dipelajari. Refleksi berarti melihat kembali suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal-hal

yang telah diketahui, dan hal yang belum diketahui.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

Realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa-apa yang telah diperolehnya hari itu, catatan di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi, dan hasil karya.

g. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

Penilaian autentik menguntungkan bagi siswa dibandingkan dengan penilaian standar yang bersifat eksklusif dan sempit. Johnson (2014:289) mengemukakan bahwa penilaian autentik memberi keuntungan kepada siswa antara lain:

1. Mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka.
2. Mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi, dan berpikir secara sistematis.
3. Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, dunia mereka dan masyarakat luas.
4. Mempertajam keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi

saat mereka menganalisis, memadukan, mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi dan mengikuti hubungan sebab-akibat.

5. Menerima tanggung jawab dan membuat pilihan.
6. Berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas.
7. Belajar mengevaluasi tingkat prestasi sendiri.

D. Bentuk Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran secara kontekstual, Yulaelawati (2009:141) memberi penjelasan bahwa kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu:

- 1) Mengaitkan (relating), adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, guru mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
- 2) Mengalami (experiencing), merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
- 3) Menerapkan (applying). Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan.

- 4) Kerjasama (cooperating). Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.
- 5) Mentransfer (transferring). Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

E. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Puisi dan Prosa

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan menanamkan bekal keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia bukan hanya memberikan pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dibuat semenarik mungkin agar siswa antusias mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran bahasa Indonesia menghendaki sebuah proses pragmatik, bukan teoritik belaka.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung dalam bentuk siswa langsung melakukan kegiatan belajar menggunakan bahasa yang dihubungkan dengan konteks kehidupan secara konkret secara potensial dapat menghasilkan pengalaman belajar dan pemahaman dalam bidang bahasa Indonesia secara otentik dalam arti sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sosial masyarakat (Aminudin, 2002:13).

Menulis menurut Kusmana (2010:99) adalah salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut seseorang menghasilkan sesuatu (tulisan) sebagai ungkapan perasaan, dan pemikirannya. Kasupardi dan Supriatna (2010:5) menyimpulkan menulis sebagai berikut:

1. Merupakan suatu bentuk komunikasi
2. Merupakan proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disimpulkan.
3. Bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap, dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerak fisik, serta situasi yang menyertai percakapan.
4. Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca.
5. Merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

Dari paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa menulis merupakan proses penuangan pikiran dan perasaan berupa pengalaman, pendapat, keinginan, pengetahuan, dan perasaan yang dilakukan penulis melalui lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa agar dipahami orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu.

Penerapan CTL dalam pembelajaran menulis merupakan bentuk penyampaian gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Salah satu keterampilan pembelajaran menulis adalah pembelajaran menulis kreatif. Keterampilan menulis kreatif bukan

hanya berpusat pada guru sebagai informan melainkan siswa sendiri yang harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat karangan kreatif tanpa ada penguatan sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya bersumber pada guru dan buku, tetapi dapat bersumber dari buku kumpulan puisi, drama, cerpen, dan novel, serta majalah-majalah di perpustakaan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis puisi dan prosa melalui pendekatan kontekstual ini bermula dengan pembuatan puisi terlebih dahulu, yang dianggap lebih mudah dari pada menulis prosa ataupun drama.

Adapun langkah- langkah sebagai guru dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam menuliskan puisi adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari yaitu puisi yang berhubungan dengan lingkungan sekolah.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual, yakni siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
- 3) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi di lingkungan sekolah, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi di halaman depan kelas dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi di sekitar halaman belakang sekolah.

- 4) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan hasil temuan saat observasi tadi dan akan dibuat dalam sebuah puisi

b. Inti

Di lapangan

1. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari yaitu puisi yang berhubungan dengan lingkungan sekolah.
2. Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
3. Siswa mencatat hal-hal yang mereka amati di lingkungan sekolah.

Di dalam kelas Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari yaitu puisi yang berhubungan dengan lingkungan sekolah.

Guru membagikan kepada setiap kelompok, berupa satu puisi yang tulis oleh siswa dari kelas lain berdasarkan peristiwa yang pernah dialami.

Siswa mendiskusikan temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing

Masing-masing kelompok menulis puisi.

c. Penutup

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari yaitu puisi yang berhubungan dengan lingkungan sekolah.
- 2) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah temuan sesuai dengan

indikator hasil belajar yang harus dicapai.

- 3) Guru menugaskan siswa untuk membuat tugas tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "Lingkungan Sekolah" dalam bentuk puisi perorangan.

Selanjutnya setelah keberhasilan guru dalam kegiatan menulis puisi selanjutnya dapat dikembangkan kembali dalam pembuatan sebuah cerpen.

Adapun langkah-langkah seorang guru dalam membantu siswa menuliskan cerpen adalah sebagai berikut:

1. Guru membagikan lembar kerja kepada semua siswa, berupa satu cerpen yang tulis oleh guru tersebut berdasarkan peristiwa yang pernah dialami.
2. Siswa membaca cerpen yang telah dibagikan oleh guru.
3. Setelah semua siswa selesai membaca cerpen, guru menayangkan foto-foto melalui LCD. Pada saat memperhatikan tayangan tersebut sekaligus siswa menentukan foto yang paling cocok dengan tema cerpen yang digunakan untuk model.
4. Siswa mendata peristiwa-peristiwa atau memilih foto-foto pribadi/keluarga dari peristiwa-peristiwa yang dialami dan yang paling mengesankan.
5. Siswa menentukan tema cerpen berdasarkan peristiwa atau foto yang dipilihnya.
6. Siswa menulis cerpen dari tema yang telah mereka tentukan berdasarkan pengalaman yang paling mengesankan. Selama kegiatan ini ada intervensi dari guru, maksudnya, guru selalu mendampingi siswa secara bergantian untuk memberi

bimbingan dan pengarahan apabila siswa menemui kesulitan. Di samping itu siswa juga dapat sharing dengan teman- temannya. Guru juga selalu memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam kesempatan ini guru sudah dapat menilai siswa dalam penilaian proses.

7. Siswa menyunting hasil tulisan cerpen masing- masing.
8. Siswa mempresentasikan hasil tulisan cerpen masing- masing, pada saat ini guru sudah dapat menentukan penilaian hasil.

Selanjutnya setelah kegiatan penulisan puisi, dan cerpen, kini saatnya guru membuat ide untuk mengajarkan cara penulisan sebuah naskah drama yang baik. Adapun langkah- langkah sebagai guru dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam menulisk naskah drama tidak jauh berbeda dengan langkah- langkah menulis puisi adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

1. Guru membagikan lembar kerja kepada semua siswa, berupa satu naskah drama yang ditulis oleh guru tersebut berdasarkan peristiwa yang dialami atau berdasarkan imajinasi.
2. Siswa membaca drama yang telah dibagikan guru.
3. Setelah semua siswa selesai membaca drama, guru menayangkan foto-foto atau video yang berisikan beberapa rekaman kegiatan siswa di sekolah.
4. Menyusun naskah drama dengan cara melihat gambar atau peristiwa yang menyentuh perasaan di lingkungan sekitar. Dengan demikian,

siswa lebih mudah menuangkan ide- idenya dalam naskah drama.

5. Mengembangkan peristiwa yang bisa terjadi melalui foto tersebut. Dari foto atau video yang dilihat oleh siswa, mereka bisa menentukan tema dan mengembangkan tema tersebut menjadi naskah drama.
6. Membuat rangkaian cerita. Sebagai pemula, dalam menulis naskah drama harus membuat rangkaian cerita. Rangkaian cerita menuntun mereka menyusun urutan kejadian dalam drama yang mereka tulis. Rangkaian cerita dimulai dari pengenalan cerita, munculnya pertikaian awal, sampai pada klimaks, dan yang terakhir menulis penyelesaian.
7. Memilih peristiwa yang akan digambarkan dalam naskah. Peristiwa yang dipilih dalam pembuatan naskah drama dengan penggunaan video disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu, peristiwa yang dipilih juga disesuaikan dengan kehidupan sehari- hari yang tidak jauh dari pengetahuan siswa.
8. Menulis dialog antar tokoh sesuai dengan rangkaian cerita. Tujuannya agar naskah drama mudah dimengerti dan menarik apabila dipentaskan.
9. Memberi nama/pelaku dalam setiap dialog. Melalui tokoh-tokoh tersebut, cerita yang ingin disampaikan pengarang akan mudah diterima oleh pembaca atau penonton apabila naskah drama dipentaskan.
10. Menambahkan narasi berupa latar suasana dan lakuan tokoh. Hal ini dapat diciptakan melalui unsur-

unsur cerita, seperti musik, mimik dan gerak.

Selanjutnya sebagai seorang guru harus memiliki penilaian bagi para siswanya. Di dalam pendekatan kontekstual guru tidak hanya menilai para siswa dari pengetahuannya saja, tetapi menilai secara keseluruhan baik sikap, watak, perilaku, kecerdasan dan kemampuannya. Kegiatan evaluasi ini, di dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mengacu pada prinsip penilaian sebenarnya atau penilaian nyata. Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja, dan produk.

F. PENUTUP

Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (CTL).

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan realitas dunia siswa sehingga siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya. Pembelajaran bahasa bukan hanya memberikan pemahaman berupa definisi melainkan siswa dituntut untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Guru harus

memiliki strategi yang memacu siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif.

Implementasi CTL pada pembelajaran menulis puisi dan prosa berdasarkan peristiwa yang pernah dialami, menuntut siswa untuk lebih berpikir kritis. Artinya siswa dipacu untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru harus dapat menjadi model pada kompetensi tertentu, sehingga siswa mendapatkan contoh atau model untuk mengembangkan konsep yang didapat. Pada akhirnya pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Proses belajar mengajar juga menjadi menyenangkan, menarik, dan bervariasi serta tidak membosankan.

DAFTAR PUSTKA

- Aminuddin. 2000. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Johnson, Eliane B. 2014. Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: Kaifa.
- Kasupardi, Endang dan Supriatna. 2010. Pengembangan Keterampilan Menulis. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.
- Kusmana, Suherli. 2010. Guru Bahasa Indonesia Profesional. Jakarta: Sketsa Aksar Lalitya.
- Riyanto, Yatim. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi

bagi Guru/Pendidik dalam Implimentasi Pembelajaran Efektif dan Berkualitas.
Jakarta: Kencana.

Suprijono, Agus. 2014. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulaelawati, Ella. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi. Jakarta: Pakar Raya.

Hasil Notulensi

Notulis : Anggun Citra , M.Pd.

Moderator : Wisma Yunita, M.Pd.

Saipul

Pertanyaan:

Berikan contoh langkah-langkah menulis puisi dengan pendekatan kontekstual?

Jawaban:

Langkah-langkah menulis puisi dengan pendekatan kontekstual:

- Guru menjelaskan capaian kompetensi
- Guru membagi kelompok dan melihat lingkungan sekitar
- Siswa mencatat hal penting dari observasi
- Di kelas siswa berdiskusi dari hasil observasi dan mmbuat puisi dari hal disekitarnya.

Riko

Pertanyaan:

Jika pendekatan di lingkungan itu kurang baik dan berikan contoh keuntungan dari penggunaan metode CTL?

Jawaban:

Jika lingkungan sekitar buruk, siswa tetap bias menulis puisi dari hal-hal tersebut. Keuntungan CTL adalah sumber belajar

dari lingkungan sekitar, tidak perlu mencari sumber jauh-jauh.

Deninda

Pertanyaan:

Bagaimana pendekatan kontekstual dapat membuat siswa kritis dan kreatif?

Jawaban.

Dengan melihat sekitar, siswa dapat mengolah ide dari apa yang dilihatnya menjadi sebuah puisi. Disanalah siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis dan kreatif.

Yessi Travotta:

Pertanyaan:

Bagaimana untuk menyatukan perbedaan kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan pendekatan kontekstual?

Jawaban:

Guru harus menggunakan pendekatan personal kepada siswa yang mempunyai kemampuan kurang, atau kurang berminat pada materi pelajaran dengan cara menanyakan kesulitan apa yang dialami siswa pada materi tersebut.

Valentina

Pertanyaan:

Bagaimana implementasi konkrit pendekatan kontekstual dalam konstruktivisme dan inkuir?"

Jawaban.

Konstruktivisme : Apa yang sudah ada dalam memori bias dihubungkan dengan kondisi lingkungan dan dituangkan kedalam puisi.

Inkuiri : Siswa menemukan sesuatu dari lingkungan untuk dijadikan bahan pembelajaran kontekstual.

Deta

Pertanyaan:

Berikan contoh penerapan dalam kependidikan di bidang keterampilan lainnya?

Jawaban:

Dalam CTL, proses kegiatan berdiskusi melibatkan kemampuan berbicara siswa dan juga keterampilan membaca dan mendengarkan.